

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Kemampuan Membaca Al Qur'an

a. Pengertian Membaca Al Qur'an

Membaca adalah aktivitas yang kompleks dengan mengarahkan sejumlah tindakan.¹ Menurut Mulyono Abdurrahman yang mengutip pendapat Lerner, mengatakan bahwa kemampuan membaca adalah merupakan dasar untuk menguasai bidang studi. Jika anak pada usia sekolah permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca, maka ia mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya. Oleh karena itu, anak harus belajar membaca agar ia dapat membaca untuk belajar.²

Untuk definisi Al Qur'an menurut Amin Syukur, Al-Qur'an adalah nama bagi firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang ditulis dalam *mushaf* (lembaran) untuk dijadikan pedoman bagi kehidupan manusia yang apabila dibaca mendapat pahala (dianggap ibadah).³

¹ Soedarso, *Sistem Membaca Cepat dan Efektif*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1988), 4

² Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 200

³ Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang: Bima Sejati, 2003), Cet. 6, 50

Sedangkan para ulama berpendapat, Al-Qur'an ialah wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dalam bahasa arab yang apabila kita membaca merupakan suatu ibadah, yang sampai kepada kita dengan jalan *mutawatir*.⁴

Jadi kemampuan membaca Al Qur'an yang di maksud peneliti adalah kemampuan anak untuk dapat melisankan atau melafalkan apa yang tertulis di dalam kitab suci Al Qur'an dengan benar sesuai dengan makhraj dan tajwidnya.

b. Dasar-Dasar Membaca Al Qur'an

Pengajaran dan belajar Al Qur'an merupakan bagian dari Pendidikan Nasional yang berdasarkan pada:

1) Dasar Yuridis Formal yaitu :

- a) Pancasila pada sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa.
- b) UUD 1945 bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, merupakan dasar konstitusional yang berbunyi:
 - (1) Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa.
 - (2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.
- c) KMA nomor 211 tahun 2011 tentang Standar Nasional Pendidikan Agama di sekolah

⁴ M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Pedoman Dzikir dan Doa*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2005), cet.6, 134

d) Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) bab VI (jalur, jenjang, dan jenis pendidikan) bagian kesembilan (pendidikan keagamaan) pasal 30 yang selengkapnya berbunyi sebagai berikut:

- (1) Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundangundangan.
- (2) Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami nilai-nilai agama dan atau menjadi ahli ilmu agama.
- (3) Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, non formal, dan informal.
- (4) Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, *pasraman/pabhaja samanera*, dan bentuk lain yang sejenis.
- (5) Ketentuan mengenai pendidikan keagamaan sebagaimana dimaksudkan ayat 1-4 diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.⁵

2) Dasar Religius

Yang dimaksud dasar religius dalam uraian ini adalah dasar-dasar yang bersumber pada Al Qur'an dan Hadits. Yang

⁵ Tim Redaksi Nuansa Aulia, *Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*, (Bandung : Nuansa Aulia, 2012), 12

mana kedua sumber tersebut merupakan pokok pangkal dari ajaran-ajaran agama yang sudah tidak diragukan lagi kebenaran dan kemurniannya. Dasar hukum di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan Al-Qur'an adalah merupakan perintah dari Allah dan merupakan ibadah bagi setiap yang membacanya.

Firman Allah SWT dalam surat Al-Alaq ayat 1-5 :

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾

أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ

مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”
(QS. Al ‘Alaq:1-5)⁶

3) Dasar Psikologi

Psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang tingkah laku manusia.⁷ Dalam hal ini mengapa psikologi termasuk aspek dasar dalam membaca Al Qur'an karena psikologi berusaha menyelidiki semua aspek kepribadian dan tingkah laku, baik yang bersifat jasmani maupun rohani. Al Qur'an berfungsi

⁶ Al Qur'an dan Terjemahnya, (CV.Mubarakatan Thoyyibah:Kudus) QS. Al-'Alaq : 1-5

⁷ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2007),1

sebagai obat hati seperti yang telah disebutkan dalam Al Qur'an surat Yunus: 57

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

“Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman” (QS. Yunus:57)

c. Adab Membaca Al Qur'an

Segala perbuatan yang dilakukan manusia memerlukan etika dan adab untuk melakukannya, apalagi membaca Al Qur'an. Al Qur'an adalah kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai petunjuk bagi orang yang bertaqwa dan membacanya merupakan ibadah.

Membaca Al Qur'an dapat dikatakan sebagai ibadah apabila membacanya tidak dilakukan dengan sembarangan. Karena membaca Al Qur'an tidak sama seperti membaca koran atau buku-buku lain yang merupakan kalam atau perkataan manusia belaka. Oleh karena itu ada beberapa adab dan tatacara yang harus diperhatikan, dipegang dan dijaga sebelum dan disaat membaca Al Qur'an agar bacaan Al Qur'an bermanfaat serta mendapatkan

⁸ Al Qur'an dan Terjemahnya, QS. Yunus : 57

pahala. Adapun adab membaca Al Qur'an dibagi dua yang terdiri atas :

1) Adab lahiriyah

a) Dalam keadaan bersuci

Diantara adab membaca Al Qur'an adalah bersuci dari hadats kecil, hadats besar dan segala najis, sebab yang dibaca adalah wahyu Allah bukan perkataan manusia.

b) Memilih tempat yang pantas dan suci

Tidak seluruh tempat pantas atau sesuai untuk membaca Al Qur'an, ada beberapa tempat yang tidak sesuai untuk membaca Al Qur'an seperti di WC, kamar mandi, pada saat buang air, di tempat-tempat kotor dan lain sebagainya. Hendaknya pembaca Al Qur'an memilih tempat yang suci dan tenang seperti masjid, mushalla, rumah atau yang dianggap pantas dan terhormat.

c) Menghadap kiblat dan berpakaian sopan

Pembaca Al Qur'an hendaknya memilih cara duduk yang sesuai, kondisi yang sesuai dan sikap badan yang pantas serta berpakaian yang pantas pula, karena membaca Al Qur'an menerima pesan dari Allah SWT.

d) *Bersiwak*, sebelum membaca Al Qur'an.

e) Membaca *ta'awudz* sebelum membaca Al Qur'an. Allah SWT berfirman dalam surat An Nahl : 98

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

“Apabila kamu membaca Al Quran hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk”(QS. An Nahl:98)⁹

- f) Membaca dengan tartil. Tartil adalah membaca dengan tenang, pelan-pelan dan memperhatikan tajwidnya. Allah berfirman dalam surat Al-Muzammil : 4

.....وَرَتَّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

“Dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan”
(QS. Al Muzammil : 4)¹⁰

- g) Membaca dengan *jahr*.
h) Membaguskan bacaannya dengan lagu-lagu yang merdu¹¹

2) Adab bathiniyah

- a) Membaca dengan *tadabbur* yakni memperhatikan sungguh-sungguh hikmah yang terkandung di dalam Al Qur'an¹²
b) Membaca dengan khusyu' dan khudlu' artinya merendahkan hati kepada Allah SWT sehingga Al Qur'an yang dibaca mempunyai pengaruh bagi pembacanya.

⁹ Al Qur'an dan Terjemahnya, QS. An Nahl : 98

¹⁰ Al Qur'an dan Terjemahnya, QS. Al Muzammil : 4

¹¹ Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at Keanehan Membaca Alquran Qira'at Ashim dari Hafash*,38

¹² M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Pedoman Dzikir dan Do'a*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990),153-154

- c) Membaca dengan ikhlas yakni membaca Al Qur'an hanya karena Allah dan hanya mencari ridho dari Allah.¹³

d. Keutamaan Membaca Al Qur'an

Membaca Al Qur'an merupakan pekerjaan yang utama serta mempunyai berbagai keistimewaan dan kelebihan dibandingkan dengan membaca bacaan yang lain. Al Qur'an mempunyai beberapa keutamaan bagi orang yang membaca dan mempelajarinya, diantaranya:

- 1) Akan mendapat pahala dan balasan yang besar
- 2) Orang yang membaca Al Qur'an akan bersama malaikat yang mulia. Rasulullah bersabda:

“Orang yang membaca Al Qur'an dan pandai dalam membacanya, ia bersama para malaikat yang mulia. Dan yang membaca Al Qur'an dengan mengeja dan ia membacanya dengan sulit maka ia mendapatkan dua pahala.”(Hadits Muttafaq ‘alaih)

- 3) Akan menjadi penolong pada hari kiamat. Rasulullah bersabda:

“Bacalah Al Qur'an, karena ia akan datang pada hari kiamat menjadi penolong bagi para pembacanya.”

- 4) Orang yang membaca Al Qur'an akan mendapatkan kebaikan dan keberkahan. Rasulullah bersabda:

“Siapa yang membaca satu huruf dari kitab Allah akan mendapatkan satu kebaikan dan satu kebaikan berlipat sepuluh kali.”

¹³ Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at Keanehan Membaca Alquran Qira'at Ashim dari Hafash*,38

- 5) Orang yang membaca Al Qur'an adalah manusia yang terbaik dan manusia yang paling utama. Rasulullah bersabda:
“Sebaik kamu adalah orang yang belajar dan mengajarkan Al-Qur’an.” (HR. Bukhari)
- 6) Orang yang membaca Al Qur'an akan mendapatkan kenikmatan tersendiri
- 7) Orang yang membaca Al Qur'an diberikan derajat yang tinggi.¹⁴

e. Metode Membaca Al Qur'an

Ada beberapa metode membaca Al Qur'an yang sering digunakan pada saat mempelajari seni membaca Al Qur'an, yaitu:

1) Metode Al-Banjari

Dinamakan demikian karena metode membaca Al Qur'an ini disusun di Banjarmasin pada abad ke-17 dengan seorang ulama besar yaitu Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari dengan kitabnya *“Sabilal Muhtadin”*.¹⁵ Cara mengajarkan membaca Al Qur'an dengan metode ini, pertama, guru mengenalkan diri dan bercerita tentang kebaikan membaca Al Qur'an,¹⁶ dilanjutkan dengan memperkenalkan siswa berbagai huruf-huruf hijaiyyah sebanyak 29 huruf.

¹⁴ *Ibid.*,40

¹⁵ Departemen Agama RI, *Metode-Metode Membaca Al-Qur'an di Sekolah Umum*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1995), 3

¹⁶ *Ibid.*,8

Disini juga diajarkan cara merangkai huruf dari kiri, kanan dan tengah. Dengan selalu memperhatikan tahap kemampuan siswa dengan memakai sistem *takrir* (pengulangan), agar murid menguasai bacaan atau bunyi huruf berangkai tanda baca *fathah, kasrah, dhammah* dan *tanwin*. Setelah itu siswa diperkenalkan huruf *mad* (bacaan panjang), dan dilanjutkan dengan pemahaman tajwid, hukum *nun mati* dan *tanwin*, dan cara berwaqaf.¹⁷ Apabila bertemu huruf *hijaiyah*, dan dilanjutkan dengan mempelajari cara berwaqaf (berhenti). Jadi rangkaian belajar dengan metode ini adalah dengan mengenal huruf, *mad* dan sampai dengan membaca tajwid.

2) Metode *Iqra'*

Metode Al Qur'an ini sangat terkenal sekali di kalangan pendidikan Al Qur'an yang sering digunakan pada pemula (TPQ). Sistem dan metode pengajaran *Iqra'* lebih mengedepankan pada penguasaan secara individual. Karena sifatnya individual, maka tingkat kemampuan dan hasil yang dicapainya tidak sama. maka setiap selesai belajar, guru perlu mencatat hasil belajarnya pada kartu prestasi siswa, kalau memang sudah memahami betul makna siswa baru dinaikkan

¹⁷ *Ibid.*,7

ke tahap berikutnya.¹⁸ Siswa dapat menyelesaikan dengan cepat kalau pemahaman membaca sudah baik, dan siswa akan tinggal kelas kalau dianggap belum mampu. Tahap metode ini adalah pertama siswa diharuskan membaca satu persatu secara aktif lembaran-lembaran *Iqra* dan guru hanya menerangkan pokok-pokok pelajaran saja.

3) Metode *Al-Barqy*

Metode *Al-Barqy* adalah metode membaca Al Qur'an yang menggunakan buku sederhana yang dikemas sebagai tuntunan membaca tulis huruf Al Qur'an. *Al-Barqy* berasal dari kata *Al-Barqu*, yang berarti kilat. Dengan harapan buku ini dapat membantu siapa saja yang belajar membaca dan menulis huruf Al Qur'an dengan cara secepatnya.¹⁹

4) Metode *Qira'ati*

Secara umum metode membaca Al Qur'an ini bertujuan agar siswa mampu membaca Al Qur'an dengan baik sekaligus benar dengan kaidah tajwid.²⁰ Secara umum pengajaran Al Qur'an dengan metode ini adalah sebagai berikut:

- a) Dapat digunakan pengajarannya secara klasikal dan individual
- b) Guru menjelaskan dengan memberikan contoh meteri pokok bahasan, selanjutnya siswa membaca sendiri.

¹⁸ *Ibid.*,44

¹⁹ *Ibid.*,51

²⁰ *Ibid.*,103

- c) Siswa membaca tanpa mengeja.
- d) Sejak permulaan belajar, siswa ditekankan untuk membaca yang tepat dan cepat.²¹

f. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kemampuan Membaca Al Qur'an

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca Al Qur'an dibedakan menjadi 3, yaitu:

1) Faktor Internal (faktor dari dalam diri siswa)

Yakni keadaan/ kondisi jasmani dan rohani siswa. Faktor internal meliputi 2 aspek yaitu:

(a) Aspek Fisiologis (yang bersifat jasmaniah)

Kondisi organ-organ khusus siswa seperti tingkat kesehatan indra pendengar dan indera penglihat, juga sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan, termasuk kemampuan dalam membaca Al Qur'an. Apabila daya pendengaran dan penglihatan siswa terganggu akibatnya proses informasi yang diperoleh siswa terhambat.²²

(b) Aspek Psikologis (yang bersifat rohaniah)

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kemampuan siswa dalam membaca

²¹ *Ibid.*,103

²² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), cet. ke12,133

Al Qur'an. Namun diantara faktor-faktor rohaniah siswa yang pada umumnya dipandang essential adalah sebagai berikut:

- (1) Inteligensi Siswa
- (2) Sikap Siswa
- (3) Bakat Siswa
- (4) Minat Siswa
- (5) Motivasi Siswa

2) Faktor Eksternal (faktor dari luar siswa)

Yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa. Faktor eksternal adalah faktor yang timbul dari luar diri siswa. Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi kemampuan membaca Al Qur'an secara umum terdiri dari dua macam, sebagai berikut:

(a) Lingkungan sosial

Lingkungan sosial yang paling banyak mempengaruhi adalah orang tua dan keluarga. Sifat-sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, ketenangan keluarga, dan letak geografis rumah, semua dapat memberikan dampak baik atau buruk terhadap proses belajar siswa.

Yang termasuk lingkungan sosial yang lain adalah guru, teman bermain, kurikulum sekolah dan lingkungan masyarakat. Guru adalah tenaga profesional yang dapat menjadikan murid-murid mampu merencanakan,

menganalisa dan mengumpulkan masalah yang dihadapi. Dengan demikian, seorang guru hendaklah mempunyai cita-cita tinggi, berpendidikan luas, berkepribadian kuat dan tegar serta berperikemanusiaan yang mendalam.

Kurikulum adalah semua pengetahuan, kegiatan-kegiatan atau pengalaman-pengalaman belajar yang diatur dengan sistematis dan metodis yang diterima anak untuk mencapai suatu tujuan. Kurikulum yang tersusun secara sistematis dan beruntun akan membuat siswa belajar dengan santai dan menyenangkan. Proses belajar membaca Al Qur'an merupakan pembelajaran yang sulit bagi siswa, apalagi jika penetapan kurikulum yang tidak sesuai maka akan menjadi faktor penghambat kemajuan prestasi belajar siswa.

Lingkungan masyarakat yang dimaksud disini adalah lingkungan di luar sekolah. Lingkungan masyarakat dapat diartikan lingkungan keluarga dan lingkungan sekelilingnya. Lingkungan masyarakat ini sangat besar sekali pengaruhnya dalam ikut serta menentukan keberhasilan proses pendidikan, karena lingkungan masyarakatlah yang secara langsung bersinggungan dengan aktivitas sehari-hari siswa setelah pulang sekolah. Sehingga peran lingkungan masyarakat dalam ikut serta

meningkatkan prestasi di bidang pendidikan sangat diperlukan sekali.

(b) Lingkungan non sosial

Faktor yang termasuk lingkungan non sosial adalah lingkungan sekitar siswa yang berupa benda-benda fisik, seperti gedung sekolah, letak geografis rumah siswa, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar. Semua ini dipandang turut menentukan kemampuan membaca Al Qur'an. Misalnya rumah yang sempit dan berantakan atau perkampungan yang terlalu padat penduduk serta tidak memiliki sarana belajar, hal ini akan membuat siswa malas belajar dan akhirnya berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam membaca Al Qur'an.

3) Faktor Pendekatan Belajar (*approach to learning*)

Yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran. Strategi dalam hal ini berarti seperangkat langkah operasional yang direkayasa sedemikian rupa untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan belajar tertentu

g. Indikator Kemampuan Membaca Al Qur'an

Kemampuan yang dimiliki siswa dalam membaca Al Qur'an minimal harus memenuhi beberapa indikator, di antaranya:

- a) Mengenal huruf hijaiyah meliputi huruf tunggal dan huruf sambung yang berada di awal, di tengah dan di akhir dalam rangkaian kalimat (kata) dan jumlah kalimat.
- b) Penguasaan makhorijul huruf yakni bagaimana cara mengucapkan dan mengeluarkan bunyi huruf hijaiyah dengan benar.
- c) Penguasaan ilmu tajwid yaitu kemampuan membaca Al Qur'an yang sesuai dengan kaidah membaca Al Qur'an yang di contohkan Rosulullah SAW.²³

Adapun selain indikator diatas ada beberapa Indikator lain dalam kemampuan membaca Al Qur'an yang dapat diuraikan sebagai berikut:

- a) Kelancaran membaca Al Qur'an
Lancar ialah kancang (tidak terputus-putus, tidak tersangkut-sangkut, cepat dan fasih).²⁴
- b) Ketepatan Membaca Al Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid
Ilmu tajwid adalah mengucapkan setiap huruf Al Qur'an sesuai dengan makhrajnya menurut sifat-sifat huruf yang seharusnya di ucapkan.²⁵ Ilmu tajwid berguna untuk memelihara bacaan Al Qur'an dari kesalahan perubahan serta memelihara lisan dari kesalahan membacanya.

²³ Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, *Modul Baca Tulis...*, 2

²⁴ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), 559

²⁵ Hasanuddin AF. *Perbedaan Qiraat dan Pengaruhnya terhadap Istimbath Hukum dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), 118

c) Kesesuaian membaca dengan makhrajnya

Sebelum membaca Al Qur'an, sebaiknya seseorang terlebih dahulu mengetahui makhraj dan sifat-sifat huruf. Sebagaimana yang dijelaskan dalam ilmu tajwid. Makharijul huruf adalah membaca huruf-huruf sesuai dengan tempat keluarnya huruf seperti tenggorokan, ditengah lidah, antara dua bibir dan lain-lain.²⁶ Secara garis besar *makharijul huruf* terbagi menjadi 5, yaitu:

- 1) *Jawf* artinya rongga mulut
- 2) *Halq* artinya tenggorokan
- 3) *Lisan* artinya lidah
- 4) *Syafatani* artinya dua bibir
- 5) *Khoisyum* artinya dalam hidung.²⁷

2. Kemampuan Menulis Al Qur'an

a. Pengertian Kemampuan Menulis Al Qur'an

Menulis dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah membuat huruf (angka dan sebagainya) dengan alat tulis (pena). Menulis adalah suatu aktivitas kompleks, yang mencakup gerakan lengan, tangan, jari, dan secara terintegrasi.²⁸

Saat ini kemampuan menulis menjadi hal yang wajib dimiliki oleh setiap orang. Mampu dan terampil menulis dengan

²⁶ Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at: Keanahan...*44

²⁷ Abdullah Asy'ari, BA, *Pelajaran Tajwid*, (Surabaya: Apollo),46

²⁸ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*,..224

baik dan benar menjadi salah satu tujuan pembelajaran di sekolah-sekolah baik yang formal maupun informal. Dengan menulis anak dapat membaca kembali huruf-huruf yang di tulisnya. Selain itu, anak akan lebih cepat dan tahan lama untuk mengingatnya.²⁹

Kata huruf berasal dari bahasa arab : *Harfun, Al-Harfu*. Huruf arab yang terdapat dalam Al-Qur'an terdiri dari 28 huruf atau 30 (termasuk *lam – Alif dan Hamzah*) yang sering disebut dengan huruf hijaiyyah.³⁰ Dalam menulis huruf hijaiyyah, diperlukan suatu keterampilan dan potensi yang harus dikembangkan. Jika potensi yang dimiliki seseorang tidak dilatih secara continue dan konsisten, maka potensi tersebut menjadi hilang perlahan-lahan.

Sebagaimana yang diungkapkan Kusnawan dalam bukunya "*Berdakwah Lewat Tulisan*" pada dasarnya setiap orang memiliki keterampilan dan potensi dalam menulis, hanya saja keterampilan dan potensi yang dimiliki harus dikembangkan.³¹

Jadi, kemampuan menulis Al Qur'an adalah keterampilan menuliskan huruf-huruf hijaiyah dalam Al Qur'an sesuai dengan kaidah penulisan yang benar.

²⁹ Ahmad Lutfi, M.Si, *Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009),134

³⁰ Abdul Karim Husain, *Seni Kaligrafi Khat Naskhi*,(Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2005) 5

³¹ Aep Kusnawan, *Berdakwah Lewat Tulisan*, (Bandung: Mujahid Press, 2004), 5

b. Anjuran Mendidik Anak Menulis Al-Qur'an

Selain menyeru anak membaca Al Qur'an Rasulullah SAW juga menekankan pentingnya mendidik anak menulis huruf-huruf Al Qur'an. Anak diharapkan memiliki kemampuan menulis (*kitabah*) Al Qur'an dengan baik dan benar, baik dengan cara imla' ataupun dengan cara menyalin (*nask*) dari *mushaf*.³² Firman Allah dalam surat Al Qalam : 1

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ ﴿١﴾

“Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis”³³

Kata “*Al-Qalam*” menyeru kepada umat manusia untuk menulis dan mencatat (mengikat makna dan monumenkan gagasan).³⁴ Kitab suci Al Qur'an sendiri diberikan nama lain yang tidak kalah terkenalnya, yaitu Al Kitab yang berarti sesuatu yang tertulis. Tersirat dari nama ini pentingnya memelihara Al Qur'an dengan menggalakkan kegiatan tulis menulis. Hasan bin Ali r.a berpendapat, “Barang siapa yang tidak mampu menghafal, hendaklah dia mencatat atau menuliskannya”.³⁵

c. Cara Menulis Huruf Al Qur'an (Huruf Arab)

Ada beberapa cara penulisan dalam Al Qur'an, yaitu:

- 1) Penulisan huruf Arab dimulai dari arah sebelah kanan ke kiri.

³² Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, ..*68

³³ AlQur'an dan Terjemahnya, QS Al Qalam : 1

³⁴ Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, ...* 21

³⁵ Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, ...*21

- 2) Huruf-huruf itu ada yang dapat menyambung dan disambung, ada yang bisa disambung tetapi tidak bisa menyambung. Di antara 28 huruf hijaiyyah di bawah ini adalah huruf-huruf yang dapat disambung tetapi tidak dapat menyambung.

ا د ذ ز و

- 3) Masing-masing mempunyai bentuk huruf sesuai posisinya (di awal, di tengah maupun di akhir)
- 4) Semua huruf Arab adalah konsonan, termasuk alif, wawu dan ya (sering disebut huruf *illat*), maka mereka memerlukan tanda vokal (*syakkal*).

d. Tujuan Pembelajaran Menulis Al Qur'an

Adapun tujuan menulis adalah sebagai berikut:

- 1) Aspek Pengetahuan (*Knowing*)

Dalam aspek ini guru membekali siswa pengetahuan tentang bagaimana cara menulis Al Qur'an Hadits dan juga apa pentingnya dalam menulis Al Qur'an Hadits. Siswa diberikan pengetahuan bahwa menulis Al Qur'an Hadits dimulai dari sebelah kiri berbeda dengan menulis tulisan latin seperti bahasa indonesia dan bahasa inggris. Selain itu diterangkan juga bahwa huruf yang ditulis pada Al Qur'an Hadits adalah huruf Hijaiyah tidak sama seperti huruf pada bahasa Indonesia. Kita juga harus menyampaikan bahwa jika para siswa bisa

menulis Al Qur'an Hadits dengan baik maka akan mempermudah para siswa nantinya dalam mengetahui makna dan menghafal Al – Qur'an Hadits tersebut.

2) Aspek Pelaksanaan (*Doing*)

Dalam aspek ini guru dapat membuat siswa mampu menuliskan ayat-ayat dari surah-surah pendek atau hadits-hadits pilihan dalam materi pembelajaran. Pembelajaran dilakukan secara bertahap, dimulai dari menulis huruf hijaiyah, lalu menulis huruf hijaiyah berharakat, kemudian dilanjutkan dengan menyambung huruf-huruf hijaiyah beserta tanda baca. Setelah siswa menguasai semuanya baru siswa diminta untuk menulis suatu surah-surah pilihan atau hadits-hadits pilihan.

3) Aspek Pembiasaan (*Being*)

Agar keterampilan menulis yang dimiliki siswa tetap terjaga dengan baik, maka guru perlu melakukan pembiasaan kepada siswa agar siswa tetap menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dan tidak mudah dilupakan oleh siswa.

e. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Menulis Huruf Al Qur'an

Banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan menulis huruf Al Qur'an. Namun, pada prinsipnya dapat dikategorikan dalam 2 faktor, yaitu:

1) Faktor Internal (faktor dari dalam diri anak)

a) Faktor Psikologis

Banyak faktor yang termasuk faktor psikologis yang dapat mempengaruhi kemampuan anak menulis Al Qur'an. Faktor psikologis ini meliputi 2 macam, yaitu kebiasaan (pengalaman yang dimiliki) dan kebutuhan. Semakin terbiasa menulis huruf Al Qur'an maka kemampuan dan kualitas tulisan akan semakin baik dan seseorang akan mencoba terus untuk menulis karena didorong oleh kebutuhan. Jika kebutuhan ini tumbuh dan berkembang pada pola belajar anak maka kemampuan menulis anak semakin baik.

b) Faktor Teknis

Faktor teknis meliputi penguasaan konsep dan penerapan konsep. Konsep yang berkaitan dengan teori-teori menulis yang terbatas yang dimiliki seseorang sangatlah berpengaruh dan kemampuan penerapan konsep dipengaruhi banyak sedikitnya bahan yang akan ditulis serta pengetahuan cara menuliskan bahan yang diperolehnya.

2) Faktor Eksternal (faktor dari luar diri anak)

Faktor eksternal dari kemampuan menulis huruf Al Qur'an belum tersedianya fasilitas pendukung berupa sarana untuk menulis. Selain itu keterampilan menulis banyak kaitannya dengan kemampuan membaca. Maka jika seseorang

yang ingin memiliki kemampuan menulisnya lebih baik, dituntut untuk memiliki kemampuan membacanya lebih baik pula

f. Indikator Kemampuan Menulis Al Qur'an

Beberapa indikator yang harus dikuasai dalam menulis Al Qur'an, antara lain:

- 1) Menulis huruf tunggal
- 2) Menulis huruf berharakat
- 3) Menuliskan huruf sambung terdiri dari beberapa huruf, kalimat (kata) dan beberapa kalimat
- 4) Menyalin ayat Al Qur'an dengan melihat teks Al Qur'an maupun dilakukan secara imla atau dikte³⁶

Adapun indikator dari kemampuan menulis siswa secara garis besar ada tiga indikator pembelajaran menulis pembelajaran Al – Qur'an hadits adalah diupayakan siswa mampu :

- 1) Menulis huruf-huruf hijaiyah secara terpisah dan tanda bacanya

Disini guru mngajarkan siswa menulis huruf hijaiyah mulai dari Alif (ا) sampai (ي). Guru juga mengenalkan bahwa, menulis huruf hijaiyah dimulai dari sebelah kanan ke sebelah kiri. Dan juga guru menjelaskan cara menulis alif dari atas kebawah begitu juga cara menulis huruf lainnya.setelah siswa

³⁶ Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, *Modul Baca Tulis...*, 3

terampil menulis huruf hijaiyah baru siswa disuruh untuk menulis huruf hijaiyah terpisah beserta tanda bacanya. Sehingga tercapai indikator dari pembelajaran. Dengan demikian, indikator ketercapaian menulis pada tahap ini, di upayakan agar siswa mampu :

- a) Menuliskan huruf – huruf hijaiyah dengan baik, tepat, dan rapi.
- b) Menuliskan huruf – huruf hijaiyah secara terpisah lengkap dengan tanda bacanya dengan baik, tepat, dan rapi.
- c) Menulis huruf – huruf hijaiyah bersambung dan tanda bacanya,

2) Menulis huruf hijaiyah bersambung dengan tanda bacanya.

Guru mengenalkan mana huruf hijaiyah yang bisa disambung dan yang tidak bisa disambung. Dan juga bagaimana cara menyambung huruf pada awal, tengah dan akhir kalimat dalam suatu ayat. Dengan begitu maka siswa akan dapat mencapai indikator ini. Dengan demikian, indikator ketercapaian menulis pada tahap ini, di upayakan agar siswa mampu :

- a) Menuliskan huruf – huruf hijaiyah secara bersambung lengkap dengan tanda bacanya dengan baik, tepat, dan rapi.

- b) Menuliskan kalimat pendek teks arab dengan tanda bacanya dengan baik, tepat, dan rapi.
 - c) Menulis surah – surah Juz’ Amaa dan hadits-hadits dan tanda bacanya.
- 3) Menulis surah-surah pada juz ’amaa dn hadits-hadits pilihan beserta tanda bacanya, karena siswa telah menguasai cara penulisannya. Dengan demikian indikator ketercapaian menulis pada tahap ini, di upayakan agar siswa mampu:
- a) Menuliskan ayat-ayat Al Qur’an dan hadits dengan baik, tepat, dan rapi.
 - b) Menulis surat-surat dalam juz ‘amaa dan hadits-hadits pilihan yang menjadi materi pelajaran dengan baik, tepat dan rapi.

3. Hasil Belajar Al Qur’an Hadits

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (*product*) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktifitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional.³⁷ Sedangkan belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang

³⁷ Purwanto, *Evaluasi Hasil...44*

belajar. Perubahan perilaku itu merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar, selain hasil belajar kognitif yang diperoleh peserta didik.

Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan tingkah laku tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku.³⁸

Menurut Morgan, dalam buku *Introduction to Psychology* mengemukakan bahwa belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan dan pengalaman.³⁹ Menurut Roger, belajar adalah sebuah proses internal yang menggerakkan anak didik agar menggunakan seluruh potensi kognitif, afektif dan psikomotoriknya agar memiliki berbagai kapabilitas intelektual, moral, dan keterampilan lainnya.⁴⁰ Sedangkan menurut Piaget, belajar adalah sebuah proses interaksi anak didik dengan lingkungan yang selalu mengalami perubahan dan dilakukan secara terus menerus.⁴¹

Dari beberapa pengertian belajar tersebut dapat dipahami bahwa belajar merupakan proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan dari interaksi dengan

³⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 2

³⁹ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 84.

⁴⁰ Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2011), 101.

⁴¹ *Ibid.*, 99

lingkungannya. Pada hakikatnya hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perilaku yang relatif menetap.⁴² Jadi hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar.⁴³

Jadi hasil belajar pada hakikatnya yaitu berubahnya perilaku peserta didik meliputi kognitif, afektif, serta psikomotoriknya. Sehingga setiap pendidik pastinya akan mengharapkan agar hasil belajar peserta didiknya itu meningkat setelah melakukan proses pembelajaran.

b. Pengertian Hasil Belajar Al Qur'an Hadits

Al Qur'an hadits merupakan salah satu mata pelajaran agama yang memuat aspek Al Qur'an dan Hadits. Di dalamnya memuat kompetensi tentang kemampuan siswa dalam membaca, menulis, menerjemah dan menjelaskan isi kandungan makna yang ada di dalam Al Qur'an dan Hadits. Al Qur'an dan Hadits merupakan dua sumber agama yang berfungsi sebagai pedoman hidup. Oleh karenanya kemampuan dasar yang berkaitan dengan membaca dan menulis Al Qur'an sangat diperlukan dalam mata pelajaran ini.

⁴² Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003),37-38.

⁴³ Dimiyati, Midjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 3.

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar Al Qur'an Hadits adalah berubahnya perilaku peserta didik setelah mengalami proses belajar dalam kemampuan membaca, menulis, menerjemah dan menjelaskan isi kandungan makna yang terkandung dalam Al Qur'an dan Hadits. Melalui kemampuan inilah peserta didik mampu menginternalisasikan nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam Al Qur'an dan Hadits dalam kehidupan sehari-hari mereka.

c. Bentuk-Bentuk Hasil Belajar

Hasil belajar pada dasarnya adalah hasil akhir yang diharapkan dapat dicapai setelah seseorang belajar. Menurut M. Gagne ada 5 macam bentuk hasil belajar:

- 1) Keterampilan Intelektual (yang merupakan hasil belajar yang terpenting dari system lingkungan)
- 2) Strategi Kognitif (mengatur cara belajar seseorang dalam arti seluas-luasnya, termasuk kemampuan memecahkan masalah)
- 3) Informasi Verbal, pengetahuan dalam arti informasi dan fakta. Kemampuan ini dikenal dan tidak jarang.
- 4) Keterampilan motorik yang diperoleh disekolah, antar lain keterampilan menulis, mengetik, menggunakan jangka, dan sebagainya
- 5) Sikap dan nilai, berhubungan dengan intensitas emosional yang dimiliki oleh seseorang, sebagaimana dapat disimpulkan

dari kecenderungan bertingkah laku terhadap orang, barang dan kejadian.

Menurut Benjamin S. Bloom, memaparkan bahwa hasil belajar diklarifikasikan kedalam 3 ranah yaitu :

1) Ranah Kognitif

Berkenaan dengan hasil belajar intelektual ranah kognitif terdiri dari 6 aspek, yaitu :

- a) Pengetahuan hafalan (*knowledge*) ialah tingkat kemampuan untuk mengenal atau mengetahui adanya respon, fakta , atau istilah-istilah tanpa harus mengerti, atau dapat menilai dan menggunakannya
- b) Pemahaman adalah kemampuan memahami arti konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya. Pemahaman dibedakan menjadi 3 kategori:
 - (1) pemahaman terjemahan,
 - (2) pemahaman penafsiran,
 - (3) pemahaman eksplorasi.
- c) Aplikasi atau penerapan adalah penggunaan abstraksi pada situasi konkrit yang dapat berupa ide, teori atau petunjuk teknis.
- d) Analisis adalah kemampuan menguraikan suatu integrasi atau situasi tertentu kedalam komponen-komponen atau unsur-unsur pembentuknya.

- e) Sintesis yaitu penyatuan unsure-unsur atau bagian –bagian kedalam suatu bentuk menyeluruh.
- f) Evaluasi adalah membuat suatu penilaian tentang suatu pernyataan, konsep, situasi, dan lain sebagainya.

2) Ranah Afektif

Berkenaan dengan sikap dan nilai sebagai hasil belajar, ranah afektif terdiri dari :

- a) Menerima, merupakan tingkat terendah tujuan ranah afektif berupa perhatian terhadap stimulus secara pasif yang meningkat secara lebih aktif.
- b) Merespon, merupakan kesempatan untuk menanggapi stimulus dan merasa terikat serta secara aktif memperhatikan.
- c) Menilai, merupakan kemampuan menilaingejala atau kegiatan sehingga dengan sengaja merespon lebih lanjut untuk mencapai jalan bagaimana dapat mengambil bagian atas yang terjadi.
- d) Mengorganisasi, merupakan kemampuan untuk membentuk suatu system nilai bagi dirinya berdasarkan nilai-nilai yang dipercaya.
- e) Karakterisasi, merupakan kemampuan untuk mengkonseptualisasikan masing-masing nilai pada waktu

merespon, dengan jalan mengidentifikasi karakteristik nilai atau membuat pertimbangan-pertimbangan.⁴⁴

3) Ranah Psikomotor

Ranah psikomotor berhubungan dengan keterampilan motorik, manipulasi benda atau kegiatan yang memerlukan koordinasi saraf dan koordinasi badan antara lain:

- a) Gerakan tubuh, merupakan kemampuan gerakan tubuh yang mencolok.
- b) Ketepatan gerakan yang dikoordinasikan, merupakan keterampilan yang berhubungan dengan urutan atau pola dari gerakan yang dikoordinasikan biasanya berhubungan dengan gerakan mata, telinga dan badan.
- c) Perangkat komunikasi non verbal, merupakan kemampuan mengadakan komunikasi tanpa kata.
- d) Kemampuan berbicara, merupakan yang berhubungan dengan komunikasi secara lisan.⁴⁵

Untuk mempermudah mengetahui hasil belajar, maka bentuk-bentuk hasil belajar yang digunakan pada penelitian ini adalah bentuk hasil belajar Benjamin S.Bloom. Hal ini didasarkan pada alasan bahwa ke-3 ranah yang diajukan lebih terukur dalam artian bahwa untuk mengetahui hasil belajar yang dimaksudkan

⁴⁴ Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta : Rineka Cipta 2006) ,206

⁴⁵ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung : Remaja Rosdakarya 1995),24.

dapat dilakukan dengan mudah khususnya pada pembelajaran yang bersifat formal. Namun, secara spesifik penelitian ini bertujuan untuk melihat hasil belajar jika ditinjau dari ranah psikomotor yang berupa kemampuan membaca dan menulis Al Qur'an. Dalam hal ini peneliti hanya meneliti seberapa besar kemampuan membaca dan menulis Al Qur'an mampu mempengaruhi hasil belajar Al Qur'an Hadits.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan sebuah hasil yang berasal dari sebuah proses belajar mengajar. Di sisi lain hasil belajar juga tidak terlepas dari beberapa faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor tersebut sengaja dirancang atau dimanipulasi guna menunjang tercapainya keluaran yang dikehendaki.⁴⁶ Faktor yang mempengaruhi hasil belajar yakni :

1) Faktor Lingkungan

Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan anak didik. Selama hidup anak didik tidak bisa menghindarkan diri dari lingkungan alami dan lingkungan sosial budaya. Interaksi dari kedua lingkungan yang berbeda ini selalu terjadi dalam mengisi kehidupan anak didik. Keduanya mempunyai pengaruh cukup signifikan terhadap belajar anak didik di sekolah. Oleh

⁴⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta :Rineka Cipta, 2002) ,142.

karena itu kedua lingkungan ini akan dibahas satu demi satu dalam uraian berikut :

a) Lingkungan Alami

Pencemaran lingkungan hidup merupakan malapetaka bagi peserta didik yang hidup didalamnya salah satunya udara yang tercemar, oleh karena itu keadaan suhu dan kelembaban udara berpengaruh terhadap belajar peserta didik di sekolah. Belajar dengan keadaan udara yang segar akan lebih baik hasilnya daripada belajar dalam keadaan udara yang pengap.

b) Lingkungan Sosial Budaya

Sebagai anggota masyarakat, anak didik tidak bisa melepaskan diri dari ikatan sosial. Sistem sosial yang terbentuk mengikat perilaku anak didik untuk tunduk pada norma-norma sosial, susila, dan hukum yang berlaku dalam masyarakat. Demikian juga halnya disekolah, ketika anak didik berada disekolah, maka dia berada dalam sistem sosial disekolah. Peraturan dan tata tertib sekolah harus anak didik taati. Pelanggaran yang dilakukan oleh anak didik akan dikenakan sanksi sesuai dengan jenis berat ringannya pelanggaran. Lahirnya peraturan sekolah

bertujuan untuk mengatur dan membentuk perilaku anak didik yang menunjang keberhasilan belajar disekolah.⁴⁷

2) Faktor Instrumental

Setiap sekolah mempunyai tujuan yang akan dicapai, program sekolah dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan kualitas dan hasil belajar mengajar. Sarana dan fasilitas yang tersedia harus dimanfaatkan sebaik-baiknya agar berdaya guna dan berhasil guna bagi kemajuan belajar anak didik disekolah. Adapun yang terdapat dalam faktor instrumental yakni:

- a) Kurikulum : tanpa kurikulum kegiatan belajar mengajar tidak dapat berlangsung, sebab materi apa yang harus guru sampaikan dalam suatu pertemuan kelas, sebelum guru programkan sebelumnya. Setiap guru harus mempelajari dan menjabarkan isi kurikulum kedalam program yang lebih rincian jelas sasarannya
- b) Program :Setiap sekolah mempunyai program pendidikan. Program pendidikan disusun untuk dijalankan demi kemajuan pendidikan. Keberhasilan pendidikan disekolah tergantung dari baik tidaknya program pendidikan yang dirancang. Program pendidikan disusun berdasarkan potensi sekolah yang tersedia, baik tenaga, sarana dan prasarana.

⁴⁷ *Ibid.*, 145

- c) Sarana dan fasilitas : Sarana mempunyai arti penting dalam pendidikan. Gedung sekolah misalnya sebagai tempat yang strategis bagi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar di sekolah. Salah satu persyaratan untuk membuat suatu sekolah adalah pemilikan gedung sekolah, yang di dalamnya ada ruang kelas, ruang kepala sekolah, ruang dewan guru, ruang perpustakaan, ruang BP, ruang tata usaha, auditorium, dan halaman sekolah yang memadai. Semua bertujuan untuk memberikan kemudahan pelayanan anak didik.
- d) Guru : guru merupakan unsur manusiawi dalam pendidikan. Kehadiran guru mutlak diperlukan didalamnya. Kalau hanya ada anak didik, tetapi guru tidak ada, maka tidak akan terjadi kegiatan belajar mengajar di sekolah. Jangankan ketiadaan guru, kekurangan guru saja sudah merupakan masalah karena pasti ada mata pelajaran tertentu yang kekosongan guru. Itu berarti mata pelajaran itu tidak dapat diterima anak didik, karena tidak ada guru yang memberikan pelajaran untuk mata pelajaran itu.⁴⁸
- Maka guru merupakan faktor penting dalam hal ini.

3) Kondisi Fisiologis

Pada umumnya kondisi fisiologis sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Orang yang dalam

⁴⁸ *Ibid.*,151

keadaan segar jasmaninya akan berlainan belajarnya dari orang yang dalam keadaan kelelahan. Anak-anak yang kekurangan gizi ternyata kemampuan belajarnya dibawah anak-anak yang tidak kekurangan gizi, mereka lekas lelah mudah ngantuk, dan sukar menerima pelajaran.

4) Kondisi Psikologis

Belajar pada hakikatnya adalah proses psikologis. Oleh karena itu semua keadaan dan fungsi psikologis tertentu saja mempengaruhi belajar seseorang. Itu berarti belajar bukanlah berdiri sendiri, maka dari itu minat, kecerdasan, bakat, motivasi dan kemampuan-kemampuan kognitif adalah faktor psikologis yang utama mempengaruhi proses dan hasil belajar anak didik.⁴⁹

4. Hubungan antara Kemampuan Membaca Al Qur'an dengan Hasil Belajar Al Qur'an Hadits

Kemampuan membaca Al Qur'an merupakan salah satu kompetensi dasar dalam mata pelajaran AlQur'an Hadits. Siswa diharapkan mampu membaca Al Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah yang berlaku. Namun, realita di lapangan menunjukkan bahwa siswa mempunyai kemampuan yang berbeda antara individu satu dengan individu yang lain. Hal inilah yang menjadi penyebab hasil belajar Al Qur'an Hadits siswa juga belum mencapai kriteria ketuntasan minimum secara keseluruhan.

⁴⁹ *Ibid.*,167

Hubungan antara kemampuan membaca Al Qur'an dan hasil belajar Al Qur'an Hadits siswa terjadi ketika siswa yang mampu membaca Al Qur'an dengan baik dan benar serta sesuai kaidah yang berlaku akan mendapatkan hasil belajar Al Qur'an Hadits dengan nilai yang tinggi. Sebaliknya, siswa yang belum mampu membaca Al Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah yang berlaku juga akan mendapatkan hasil belajar Al Qur'an Hadits dengan nilai yang rendah pula.

Pernyataan diatas dibuktikan dengan adanya penelitian tentang keadaan siswa yang memiliki kemampuan membaca Al Qur'an rendah sehingga berdampak pada hasil belajar Al Qur'an yang rendah pula. Penelitian ini di lakukan oleh Munawar dengan penelitian jenis PTK yang memaparkan kondisi awal peserta didiknya yang memperoleh nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 32 dari 40 siswa pada pokok bahasan Al Qur'an. Analisis keseluruhan penyebab ketidakberhasilan proses pembelajaran ini diperoleh data bahwa rata-rata nilai tajwid mencapai 46,25%, nilai makna kata demi kata mencapai 57,25% dan nilai kandungan ayat mencapai 61,5%. Kemudian dilakukan remedi bagi siswa yang belum tuntas dengan hasil 7 orang siswa berhasil tuntas dan 22 siswa belum tuntas. Hal ini terjadi karena kualitas membaca Al Qur'an yang dimiliki siswa masih rendah.⁵⁰

⁵⁰ Munawar, et.al., *Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (SMA)*, (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010), Amin Haedari (ed), 67-68

5. Hubungan antara Kemampuan Menulis Al Qur'an dengan Hasil Belajar Al Qur'an Hadits

Al Qur'an hadits merupakan salah satu mata pelajaran agama yang memuat aspek Al Qur'an dan Hadits. Di dalamnya memuat kompetensi tentang kemampuan siswa dalam membaca, menulis, menerjemah dan menjelaskan isi kandungan makna yang ada di dalam Al Qur'an dan Hadits. Dengan keterampilan menulis Al Qur'an seseorang mampu mengenali huruf-huruf Al Qur'an serta mengetahui kaidah penulisan yang benar. Keterampilan menulis Al Qur'an ini akan membantu seseorang untuk mengenali makna per kata dari Al Qur'an. Jika ditemukan suatu kesalahan dalam penulisan ia mampu mengoreksi dan memberikan jawaban yang benar atas kesalahan tersebut. Karena salah penulisan kata dalam Al Qur'an juga akan merubah makna yang dikandungnya.

Pada pembelajaran Al Qur'an hadits selalu berkaitan dengan ketrampilan tulis-menulis Al Qur'an. Kemampuan menulis yang harus dikuasai siswa jenjang Madrasah Aliyah adalah *imla'*. *Imla'* merupakan kemampuan menulis dengan metode dikte. Siswa diminta menulis dengan tanpa meniru materi. Dalam hal ini siswa harus menguasai kaidah penulisan yang benar sesuai tata bahasa arab yang berlaku.

Hubungan keterampilan menulis Al Qur'an ini dengan hasil belajar adalah pada umumnya jika siswa memiliki kemampuan

menulis yang tinggi, maka ia akan memperoleh hasil belajar Al Qur'an Hadits yang tinggi pula. Sebaliknya, jika siswa memiliki kemampuan menulis yang rendah maka ia akan memperoleh hasil belajar Al Qur'an Hadits yang rendah pula. Karena dalam instrumen tes yang diberikan tidak akan terlepas dari praktik menulis Al Qur'an.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) yang peneliti temukan untuk bahan kajian diantaranya :

1. Penelitian dalam bentuk penelitian tindakan kelas (PTK) oleh Fathur Rochim yang berjudul Peningkatan Kemampuan Baca Tulis Al Qur'an dengan Metode Karimah Siswa Kelas VII D SMPN I Ngemplak Boyolali Tahun Pelajaran 2008/2009.

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen tindakan kelas melalui 4 siklus dan meliputi 4 tahapan. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca Al Qur'an dengan baik dan benar melalui tambahan pelajaran Al Qur'an. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa presentase siswa yang dapat membaca Al-Qur'an mengalami peningkatan pada setiap siklus. Pada siklus I yang dapat membaca Al Qur'an 20 % dan yang dapat/faham membaca Al Qur'an 15 %. Siklus II yang dapat membaca Al Qur'an 42,5 % dan yang dapat/faham membaca Al Qur'an 37,5 %. Siklus III yang dapat membaca Al Qur'an 70 % dan yang dapat/faham membaca

Al Qur'an 62,5 %. Siklus IV yang dapat membaca Al Qur'an 92,5% dan yang dapat/faham membaca Al Qur'an 97,5 %. Jadi secara keseluruhan siswa yang dapat membaca Al Qur'an mengalami peningkatan 87,5 %.⁵¹

Sedangkan pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian survey. Jika pada penelitian diatas berusaha mengetahui peningkatan kemampuan membaca Al Qur'an melalui jam tambahan dan dilakukan secara bertahap maka pada penelitian ini berusaha mengetahui kemampuan membaca dan menulis Al Qur'an melalui tes praktik membaca dan menulis Al Qur'an kemudian dikorelasikan dengan hasil belajar Al Qur'an Hadits.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Elhefni dan Ahmad Syarifuddin dalam jurnal TA'DIB, Vol. XIX, No. 01, Edisi Juni 2014 yang berjudul Strategi Paikem Tipe Ceramah Plus dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Al-Qur'an hadits di Madrasah Ibtidaiyah Ma'had Islami Palembang.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar al-Qur'an-Hadits sebelum diterapkan strategi pembelajaran PAIKEM tipe Ceramah Plus siswa kelas IV di MI Ma'had Islami

⁵¹ Fathur Rochim, *Peningkatan Kemampuan Baca Tulis Al Qur'an dengan Metode Karimah Siswa Kelas VII D SMPN 1 Ngemplak Boyolali Tahun Pelajaran 2008/2009*, PTK, (Boyolali, tp, 2008) dalam <http://hasfarfathurrochim.blogspot.com/2012/05/peningkatan-kemampuan-baca-tulis-al.html> diakses tanggal 10 Pebruari 2016 pukul 21:12

Palembang dan untuk mengetahui hasil belajar al-Qur'an Hadits setelah diterapkan strategi pembelajaran PAIKEM tipe Ceramah Plus siswa kelas IV di MI Ma'had Islami Palembang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya perbedaan hasil belajar yang signifikan antara sebelum dan sesudah menggunakan strategi PAIKEM tipe ceramah plus dalam pembelajaran Al Qur'an Hadits.⁵²

Pada penelitian diatas dilakukan eksperimen tentang penggunaan strategi belajar untuk mata pelajaran Al Qur'an Hadits, sedangkan pada penelitian ini dilakukan survey tentang hasil belajar Al Qur'an Hadits jika dilihat melalui salah satu pengaruhnya yakni dari kemampuan membaca dan menulis Al Qur'an.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Tasnim Idris dan Elva Mahyuni dalam jurnal pionir, Volume 1, Nomor 1, Juli-Desember 2013 dengan judul Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Al Qur'an Hadits di MIN Rukoh Darussalam Banda Aceh.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan naturalistik dan metode deskriptif analisis. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tujuan pembelajaran Al-Qur'an Hadits, metode yang digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits, strategi dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits, kesulitan yang dihadapi murid dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits,

⁵² Elhefni dan Ahmad Syarifuddin, *Strategi Paikem Tipe Ceramah Plus dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Al-Qur'an hadits di Madrasah Ibtidaiyah Ma'had Islami Palembang*, (jurnal TA'DIB, Vol. XIX, No. 01, Edisi Juni, 2014), 63-84 dalam jurnal online dengan alamat <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tadib/article/view/8> diakses tanggal 09 Pebruari 2016 pukul 07:00

dan usaha yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di MIN Rukoh. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran Al Quran Hadits di MIN Rukoh adalah supaya siswa mampu belajar Al Quran hadits dengan fasih dan benar serta membina perilaku siswa dengan berpedoman pada isi kandungan Al Quran dan Hadits. Metode yang digunakan sangat bervariasi, tergantung kepada materi yang diajarkan, seperti metode drill, metode pembiasaan dan ceramah dengan pendekatan PAKEM. Sedangkan strateginya dengan memperbanyak latihan, membaca, memberi tugas dan menulis. Oleh karena itu kesulitan yang dihadapi siswa adalah segi hafalan. Adapun usaha yang dilakukan guru Al Quran Hadits dalam mengatasi kesulitan belajar dengan cara membuat remedial dan mengulang ulang materi yang belum dipahami.⁵³

Jika dilihat dari kajian penelitiannya, penelitian yang dilakukan oleh Tasnim Idris dan Elva Mahyuni di atas dan penelitian ini sama-sama mengkaji mata pelajaran Al Qur'an Hadits. Namun, perbedaannya terletak pada pendekatan penelitian serta sudut pandang yang mengarah pada kajian penelitian. Jika penelitian yang dilakukan Tasnim Idris dan Elva Mahyuni di atas merupakan penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Kemudian pada penelitian di atas mengkaji

⁵³ Tasnim Idris dan Elva Mahyuni, *Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Al Qur'an Hadits di MIN Rukoh Darussalam Banda Aceh* (Jurnal Pionir, Volume 1, Nomor 1, Juli-Desember 2013), 1-12 dalam jurnal online dengan alamat <http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Pionir/article/view/152> diakses tanggal 09 Pebruari 2016 pukul 20:23

mata pelajaran Al Qur'an Hadits dilihat dari sudut pandang tujuan pembelajaran, metode dan strategi yang digunakan dalam pembelajaran serta kesulitan siswa pada mata pelajaran tersebut. Untuk penelitian ini mengkaji mata pelajaran Al Qur'an Hadits dari sudut pandang hasil belajarnya yang dilihat dari salah satu faktor yang mempengaruhinya yakni kemampuan membaca dan menulis Al Qur'an.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Ali Mahtum, Maman Rachman, Siskandar dalam *Innovative Journal of Curriculum and Educational Technology* Vol 1, Nomor 2, Tahun 2012 dengan judul Keefektifan Pembelajaran Al-Qur'an Hadits Melalui Model Pembelajaran Think Pair Share Berbantuan CD.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pengembangan (R&D). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat ketercapaian ketuntasan belajar dan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah hasil pembelajaran Al-Qur'an Hadits pada hukum bacaan nun sukun/tanwin mencapai kriteria ketuntasan dan hasil belajar siswa meningkat.⁵⁴

Penelitian tersebut merupakan sebuah penelitian pengembangan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat ketuntasan hasil belajar Al Qur'an Hadits melalui model pembelajaran think pair share

⁵⁴ Ali Mahtum, et.al., *Keefektifan Pembelajaran Al-Qur'an Hadits Melalui Model Pembelajaran Think Pair Share Berbantuan CD*, (*Innovative Journal of Curriculum and Educational Technology* Vol 1, Nomor 2, 2012), 93-98 dalam jurnal online dengan alamat <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujet/article/download/834/859> diakses tanggal 11 Pebruari 2016 pukul 20:00

berbantuan CD. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada pendekatan penelitian yang digunakan dan faktor penentu ketuntasan hasil belajar yang hendak dicapai. Pada penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dan faktor yang digunakan untuk melihat hasil belajarnya adalah kemampuan membaca dan menulis Al Qur'an.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Tohirin dalam *Dinamika: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas* Vol. 16. No. 3. Tahun 2015 yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Membaca Surat-Surat Pendek Melalui Metode Pembelajaran Diskusi*.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk memperbaiki mutu proses belajar mengajar yang dirasakan ada permasalahan pembelajaran di dalam kelas. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran diskusi dan pengaruhnya terhadap hasil belajar peserta didik. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus yaitu siklus 1 dan siklus 2. Dalam setiap siklus terdiri dari empat tahap kegiatan yaitu: Perencanaan, Tindakan, Observasi dan, Refleksi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar pada siklus 1, ranah kognitif, afektif, psikomotorik siswa belum seluruhnya berhasil, buktinya rata-rata kelas baru mencapai 73.33% dari target yang diharapkan yaitu 74 untuk rata-rata kelas. Pada aspek psikomotorik

meskipun ada perubahan dari kondisi sebelumnya (pra siklus) namun masih jauh dari harapan, terbukti hanya 5 siswa saja yang dapat membaca lancar, benar, tartil, dan fasih dari jumlah 30 siswa . Dan masih ada 4 siswa yang betul-betul tidak bisa membaca. Pada siklus 2 menunjukkan hasil belajar pada ranah kognitif, afektif, psikomotorik siswa sudah ada peningkatan. Ketika sebelum diterapkannya metode diskusi secara efektif rata-rata hasil belajar siswa pada aspek kognitif 50,25 meningkat menjadi 73,33 pada siklus 1 dan pada siklus 2 meningkat menjadi nilai 79,25. Diranah afektif hasil belajar disiklus 1 nilainya 74,44 dan meningkat menjadi 79 di siklus 2, sedangkan ketuntasan klasikalnya dari prosentase 86,66 meningkat menjadi 93,33 % sisanya sekitar 0,7% siswa belum mengalami peningkatan dikarenakan latar belakang mereka tidak bisa membaca Al-Qur'an.⁵⁵

Penelitian tersebut merupakan jenis penelitian PTK yang menggunakan 2 siklus pembelajaran dan berusaha mengetahui hasil belajar Al Qur'an Hadits dalam membaca surat-surat pendek yang dicapai menggunakan metode diskusi. Namun, dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif yang berusaha melihat pengaruh kemampuan membaca dan menulis Al Qur'an terhadap hasil belajar Al Qur'an Hadits.

⁵⁵ Tohirin , *Peningkatan Keterampilan Membaca Surat-Surat Pendek Melalui Metode Pembelajaran Diskusi* (Dinamika: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Vol. 16. No. 3. Tahun 2015), 12-19 dalam jurnal online dengan alamat <http://i-rpp.com/index.php/didaktikum/article/download/169/167> diakses tanggal 24 Januari 2016 pukul 19:30

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan terdahulu merupakan penelitian yang meneliti tentang hasil belajar Al Qur'an Hadits yang ditinjau dari beberapa strategi dan metode pembelajaran. Para peneliti tersebut berusaha meningkatkan hasil belajar siswa pada Mata pelajaran Al Qur'an Hadits melalui metode yang berbeda. Dari beberapa penelitian yang ada belum ada penelitian yang menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Selain itu dari beberapa peneliti di atas juga belum ada yang mengungkap tentang hasil belajar Al Qur'an Hadits jika dilihat dari faktor kemampuan membaca dan menulis Al Qur'an.

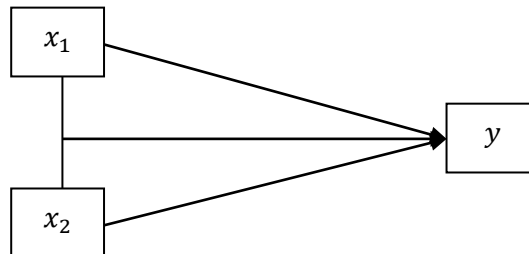
Maka dalam penelitian ini posisi peneliti sebagai peneliti lanjutan dari peneliti sebelumnya. Jika peneliti sebelumnya meneliti tentang hasil belajar Al Qur'an Hadits yang dinilai dari beberapa strategi dan metode pembelajaran maka peneliti disini akan meneliti hasil belajar Al Qur'an Hadits jika dinilai dari kemampuan membaca dan menulis Al Qur'an yang dimiliki siswa.

C. Kerangka Konseptual

Berdasarkan teori diatas penelitian ini memuat 3 (tiga) variabel penelitian yang terdiri atas dua variabel bebas (variabel independen) dan satu variabel terikat (variabel dependen). Kemampuan membaca Al Qur'an sebagai variabel bebas (variabel independen) akan digambarkan dengan (X1) dan kemampuan menulis Al Qur'an sebagai variabel bebas akan digambarkan dengan (X2). Sedangkan hasil belajar Al Qur'an Hadits sebagai variabel terikat (variabel dependen) akan digambarkan dengan

(Y). Adapun kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual



Ket : x_1 = Kemampuan membaca Al Qur'an

x_2 = Kemampuan menulis Al Qur'an

y = Hasil belajar siswa mata pelajaran Al Qur'an Hadits